

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lupa merupakan persoalan sehari-hari yang tampak sepele, namun berdampak pada kelancaran rutinitas seseorang. Ada beberapa orang yang sering mengalami kelupaaan, seperti lupa untuk membawa dompet ketika berpergian, atau lupa dimana terakhir meletakkan *handphone* saat sedang berada di rumah, dan lupa dengan materi yang baru dipelajarinya. Survey di Inggris menunjukkan bahwa rata-rata orang dewasa melupakan 3 hal setiap hari. Begitu tiba di supermarket, 12 juta orang lupa untuk membeli keperluan berbelanjanya, 15 juta orang melupakan makan atau minuman mereka hingga dingin, dan 15 juta lainnya lupa meletakkan kunci rumah atau mobil (National-Lottery.co.uk dalam Mahdi, 2010). Menurut Mayza (dalam Mahdi, 2010), lupa merupakan proses normal, yaitu terdapat informasi yang disimpan dan sebagian yang lain dilupakan.

Chaplin (1997) menyebutkan lupa ialah kehilangan kemampuan untuk mengingat, mengingat kembali, atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Lupa sudah dianggap sebagai suatu fenomena alamiah pada orang yang semakin menua. Pada seseorang yang menua seluruh kemampuan seperti fungsi kecepatan pemrosesan mental dan penalaran akan mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Stenberg dalam Papalia, 2008). Penurunan menyeluruh pada fungsi saraf pusat yang diukur melalui waktu reaksi,

menjadi kontributor utama perubahan dalam kemampuan kognitif dan efisiensi dalam pemrosesan informasi (Craik & Salthouse dalam Papalia, 2008). Sehingga seseorang yang semakin menua akan mengalami penurunan pada seluruh fungsi kognitifnya, dan salah satu wujud yang dapat diamati adalah lupa.

Craig (dalam Marsh, Hicks, Cook & Mayhorn, 2007) juga menemukan dalam penelitiannya beberapa orang yang muda mengalami kelupaaan pada saat diberikan pengkondisian tugas yang diujikan, beberapa mengalami kelupaaan yang akurat untuk merespons tugas tersebut. Lupa biasanya terjadi pada usia paruh baya yaitu pada rentang usia 50 tahun ke atas, namun saat ini gejala "lupa" banyak ditemui pada orang yang lebih muda (Paskah, 2008). Hal itu diperkuat oleh Eldridge, Sellen & Bekerian (1992), hasil dari riset yang mereka lakukan, mereka menemukan kemunduran memori yang dialami oleh orang-orang yang muda terutama yang bekerja. Orang-orang muda tersebut mengalami lupa dalam mengingat daftar harian kegiatan mereka, lupa nama-nama orang yang mereka kenal dan lupa untuk berhenti beraktifitas setiap hari.

Kegagalan memori pada usia dewasa awal dapat dilihat menjadi sesuatu kekurangan yang sangat serius. Menurut Erber (dalam Cherry, Katie, Brigman, Susan, 2004) hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh kurangnya dalam berusaha/berupaya ataupun kurangnya perhatian. Erber (dalam Cherry, Katie, Brigman, Susan, 2004) juga mengatakan, penelitian yang menjelaskan persepsi dari orang-orang berusia dewasa awal dan orang-orang berusia lanjut yang mengalami kelupaaan dapat dilihat dari paradigma persepsi seseorang. Pernyataan kelupaaan pada orang berusia lanjut dan orang berusia dewasa awal dapat dipersepsikan berbeda, pada orang berusia dewasa awal dianggap tidak penting,

sedangkan pada orang berusia lanjut dianggap sebagai tanda-tanda awal kepikunan (Erber dalam Cherry, dkk 2004.)

Levy & Kirsner (dalam Masson & Maclead, 1992) menemukan subjek mereka gagal dalam tes individu untuk mengingat kata-kata dalam sebuah teks dikarenakan salah mengidentifikasi dalam persepsi. Persepsi adalah rangkaian proses mengenali, mengatur, dan memahami sensasi dari pancaindra yang diterima dari rangsang lingkungan. Persepsi memerlukan konsentrasi, dan jika konsentrasi tersebut menurun, maka informasi ke otak tidak lengkap dan terjadilah lupa. Schupp dkk (dalam Zeelenberg, Wagenmakers & Rotteveel, 2006) mengatakan bahwa stimulus emosi dapat mempengaruhi pengolahan pemrosesan dari persepsi, dan menyimpulkan bahwa stimulus emosi dapat meningkatkan pengkodean dalam persepsi. Stimulus emosi juga dapat meningkatkan performa dari tugas identifikasi yang terdapat pada proses persepsi (Zeelenberg, Wagenmakers & Rotteveel, 2006). Sehingga ketika suatu stimulus emosi diidentifikasi dan kemudian dipersepsikan maka, ingatan tentang emosi tersebut dapat dengan baik diingat untuk disimpan ke penyimpanan memori selanjutnya ataupun diabaikan dalam penyimpanan memori.

Ada interaksi antara fakta psikis dan non psikis dalam menyebabkan kelupaan dengan saat seseorang yang berusia dewasa awal menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan. Havighurst menyebutkan tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001)).

Untuk tugas-tugas perkembangan dewasa awal tersebut seseorang akan memerlukan penyesuaian diri terhadap masa transisi mereka, yaitu transisi remaja ke masa dewasa awal. Saat masa penyesuaian diri tersebut seseorang akan mengalami masa-masa yang begitu sulit. Ada beberapa alasan penyebab masalah pada penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangan tersebut (menurut Hurlock, 1993). Pertama, orang muda tersebut mempunyai persiapan yang sedikit sekali untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa, yaitu pendidikan di sekolah lanjutan dan tinggi hanya memberikan latihan kerja yang terbatas, dan hampir tidak ada sekolah atau akademi yang memberikan kursus-kursus mengenai masalah-masalah yang umum ditemui dalam seseorang yang menjalani perkawinan. Kedua seseorang tersebut akan mencoba menguasai dua atau lebih keterampilan bersamaan biasanya menyebabkan kedua-duanya kurang berhasil. Oleh sebab itu mencoba menyesuaikan diri pada dua peran secara bersamaan juga tidak memberikan hasil yang baik dalam upaya penyesuaian diri. Sulit bagi orang dewasa yang sedang menjadi dewasa untuk berhasil dalam memilih karier sekaligus memilih pasangan hidup. Ketiga, orang-orang muda tersebut tidak memperoleh bantuan dalam bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka. Hal ini disebabkan, orang dewasa muda sangat membanggakan status yang baru itu sehingga mereka segan untuk mengakui bahwa mereka tidak siap menghadapi status itu.

Seseorang tersebut akan merasakan kebingungan dan mengalami keresahan emosional karena memahami tugas-tugas perkembangan yang baru. Emosi yang menggelora merupakan ciri-ciri tahun-tahun awal kedewasaan dan

masih tetap kuat pada saat usia tigapuluhan, hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Jika ketegangan emosi terus berlanjut sampai usia tigapuluhan, hal itu umumnya akan nampak dalam keresahan. Hal yang diresahkan orang-orang muda tersebut terkait dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyesuaian itu (Hurlock, 1993).

Dewasa awal berada pada tahap pemikiran *postformal* (Piaget dalam Papalia, Olds dkk, 2008) yaitu seseorang tersebut memiliki pemikiran yang berdasarkan kepada pengalaman subjektif, intuisi dan emosi serta logika dalam menghadapi berbagai macam hal yang dihadapi mereka sehari-hari seperti ambiguitas, ketidakpastian dan ketidakonsistenan. Dalam melaksanakan beberapa tugas dalam masa dewasa awal yang disebutkan di atas, seseorang tersebut juga membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi. Sejalan dengan pendapat Piaget di atas, emosi mempengaruhi efektifitas seseorang dalam menggunakan pikiran mereka (Arthur Ashe dalam Papalia, 2008). Maka, hal ini membuat penulis tertarik untuk melihat secara empirik keterkaitan antara emosi dan memori pada usia ini.

Terdapat beberapa studi yang menunjukkan efek dari pengaruh emosi seseorang yang berusia dewasa awal terhadap memori. Bower dkk (dalam Sisson & Mather, 2007) mengungkapkan dengan menggunakan rangsangan yang menimbulkan emosi dalam eksperimentasi kelupaan, dapat mendukung ide adanya pengaruh emosi pada pengorganisasian memori. Sedangkan menurut Dolan, dkk (dalam Payne & Corrigan 2006), emosi berfungsi sebagai sinyal

penting seseorang dalam setiap peristiwa-peristiwa sebagai persiapan tubuh dan pikiran untuk bereaksi. Penyesuaian kognitif tersebut membuat seseorang lebih peka terhadap isyarat-isyarat yang dapat menimbulkan ancaman atau memerlukan tindakan ataupun emosi yang ditampilkan.

Penelitian Payne & Corrigan (2006) menunjukkan adanya hubungan antara emosi terhadap lupa yaitu diuji dengan cara diberikan gambar yang mengandung makna emosi negatif dan gambar beremosi netral, subyek dengan cepat melupakan informasi gambar beremosi netral dengan alami tanpa sebelumnya diminta untuk melupakan gambar beremosi netral tersebut. Ini akan berbeda jika dibandingkan dengan saat seseorang diminta untuk melupakan informasi mengenai gambar yang mengandung makna emosi negatif; seseorang tersebut akan menjadi sulit untuk melupakan gambar beremosi negatif tersebut walaupun diminta untuk sengaja melupakannya.

Norby, Wegener, dan Larsen (2010) dalam penelitiannya menerangkan bahwa memerlukan usaha yang keras untuk melupakan memori yang mengandung emosi negatif dibandingkan memori yang mengandung emosi netral, dikarenakan seseorang akan lebih konsisten untuk terus mengingat informasi yang berstimulus emosi negatif. Selain itu pengalaman negatif pribadi seseorang yang signifikan dan memori dari beberapa pengalaman menjadi penanda untuk melatih memori lebih mengingat pengalaman negatif dibandingkan pengalaman netral.

Kehidupan menjadi mahasiswa dipenuhi dengan rutinitas perkuliahan yang padat, tugas harian, serta Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Beban mahasiswa tidak hanya harus memikirkan hal-hal tersebut saja, tetapi juga harus melakukan penyesuaian dengan cara belajar

mereka yang bertransisi dari pelajar menjadi seorang mahasiswa. Jika seorang mahasiswa tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, maka mahasiswa tersebut dapat mengalami stress kuliah. Stress kuliah menurut Saryanti (2012) suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, yang disebabkan antara lain adanya kesalahan dalam perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Menurut riset yang dilakukan Saryanti, (2012) terdapat pengaruh yang signifikan untuk perilaku belajar, efikasi diri, dan kecerdasan emosional untuk mengatasi stress yang dialami oleh mahasiswa. Kecerdasan emosional menurut Saryanti (2012) ialah kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosinya. Dari hal-hal diatas maka dapat dilihat kehidupan mahasiswa penuh dengan keterkaitan emosi dalam kesehariannya sehingga peneliti tertarik mengambil mahasiswa menjadi subjek penelitian dan Universitas YARSI sebagai tempat pengambilan subjek.

Adapun untuk contoh ketegangan emosi yang terjadi pada mahasiswa yaitu dewasa awal, dapat dilihat pada salah satu ilustrasi sebagai berikut. Salah satu tugas perkembangan ialah untuk membangun suatu keluarga yaitu menikah. Sebelum pada tahap membangun suatu keluarga yaitu menikah, seseorang tersebut akan berusaha membangun kedekatan yang sangat erat dengan seseorang yang sedang dekat dengan dirinya yaitu kekasihnya. Pada saat seseorang mahasiswa sedang berada pada konflik untuk mencapai kedekatan memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Hal tersebut akan menjadi masalah pada dirinya, berupa konflik batin yang menguras emosi dan pikiran. Di saat yang sama seseorang tersebut harus melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa untuk berkonstrasi mengikuti perkuliahan yang merupakan kewajiban seorang

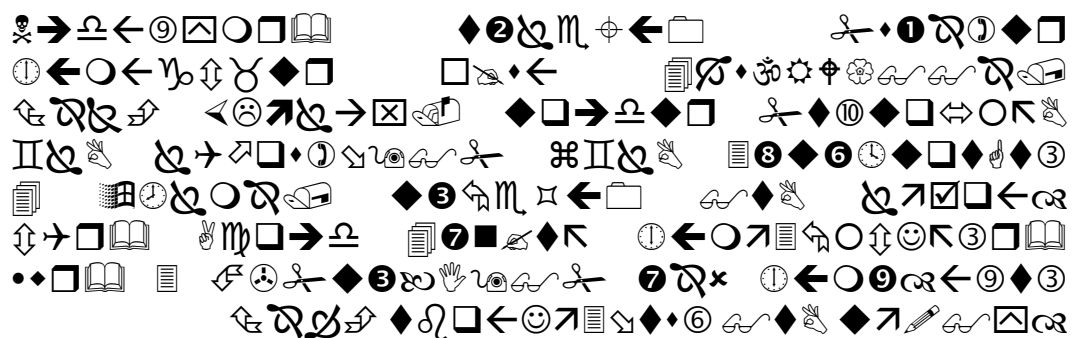
mahasiswa. Saat seseorang mahasiswa yang sedang mengalami konflik batin terhadap dirinya terkait permasalahan dengan kekasihnya, maka mahasiswa tersebut akan sulit berkonsentrasi terhadap jalannya perkuliahan dan mengalami masalah ketegangan emosi.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh emosi terhadap lupa sendiri masih sangat sedikit. Hal ini terbukti saat peneliti kesulitan menemukan penelitian yang serupa. Minimnya penelitian tentang pengaruh emosi terhadap lupa di Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Pada penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya hanya lebih mementingkan hasil dari pengaruh emosi terhadap lupa ataupun terhadap ingatan, dan memakai subjek dengan berdasarkan pengalaman traumatisnya ataupun memilih subjek berdasarkan sample acak yang tersedia. Tidak melihat secara khusus rentang umur yang akan menjadi subjek. Jika yang menjadi subjek adalah seseorang yang berada pada rentang usia dewasa awal yang memiliki kekuatan ingatan yang masih bagus, pengalaman traumatis yang lebih sedikit tentu akan menarik untuk diteliti.

Di dalam Al-Qura'n tidak dijumpai kosa kata yang spesifik mengenai emosi, tetapi ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan (Hude, 2006). Kata "*sya'ura*" yang bisa dianggap dekat artinya dengan perasaan dan dijumpai berulang-ulang dalam Al-Qura'n tidak dimaknai sebagai emosi. Sementara menurut sebagian para ahli tafsir selalu menerjemahkannya dengan makna "sadar" atau "tahu". Sedangkan dari sudut pandang bahasa, kata "*sya'ura*" memang berkaitan erat dengan faktor seperti kehalusan perasaan, sehingga

darinya lahir kata “*syi’r*” yang diartikan dengan nyanyian yang menyentuh perasaan (sastra), dan “*syā’ir*” (penyair, sastrawan) (Hude, 2006).

Ungkapan di dalam Al-Qura’n mengenai emosi manusia yaitu digambarkan langsung bersama dengan peristiwa yang sedang terjadi, misalnya gambaran dalam kondisi bahagia, marah, takut, benci, kaget, atau dalam keadaan yang lain menurut Hude, (2006). Seperti pada ayat berikut ini yang menggambarkan ekspresi emosi dengan sangat jelas sampai pada reaksi behavioral yang menyertai, misalnya emosi marah, sedih, campur kecewa yang digambarkan dalam surat di bawah ini (Hude, 2006).



“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl (16):58-59).

Pada ayat diatas, pada zaman jahiliyah dahulu, bagi seseorang yang mempunyai anak perempuan harus menanggung malu dengan kelahiran anak perempuan tersebut, mereka sangat marah dengan terlihat reaksi fisiologis pada tubuhnya yaitu terlihat wajahnya merah padam. Maka pada zaman tersebut setiap anak perempuan yang lahir akan dikubur hidup-hidup daripada orangtuanya menanggung malu.

Hude mengemukakan untuk emosi lainnya Al-Qur'an melaporkan bahwa emosi telah ada terpatrit dalam diri manusia sejak lahir. Nabi Adam menunjukkan emosi malu disertai penyesalan yang amat dalam setelah memakan buah terlarang.

Saat seseorang sedang mengalami emosi maka seseorang tersebut akan sulit untuk mengingat sehingga dapat menyebabkan lupa. Ada beberapa faktor menurut sejumlah ilmuwan yang diartikan sebagai kendala-kendala ingatan yaitu kondisi emosional, perasaan subjektif dan perhatian yang terbagi-bagi (Asy-Syarqawi, 2010). Asy-Syarqawi (2010) berpendapat, lupa adalah hal yang dipandang sebagai suatu masalah besar dan kritis, karena dapat mengancam unsur terpenting dari pribadi manusia, dan mempengaruhi sektor yang luas dalam pergaulannya di masyarakat. Lupa juga dapat merupakan salah satu sebab ketegangan dan terganggunya hubungan antara hamba dengan Tuhan-nya (Asy-Syarqawi, 2010) Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut :

.....“Mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka.....”

(Q.S. Al-Taubah (9):67)

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-Hasyr (59):19)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, bahaya lupa dapat membuat seseorang menjadi lupa kepada Allah, dan dari lupa kepada Allah tersebut manusia maka akan menjadi lupa pada diri mereka sendiri, sehingga mereka akan jauh dari Allah dan menjadi orang yang fasik pada akhirnya.

Setelah melihat beberapa uraian diatas, maka beranjak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh emosi terhadap lupa pada usia dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh emosi terhadap lupa pada usia dewasa awal?
2. Bagaimanakah pandangan Islam pada masalah emosi dan lupa ini?

1.3 Tujuan Penelitian

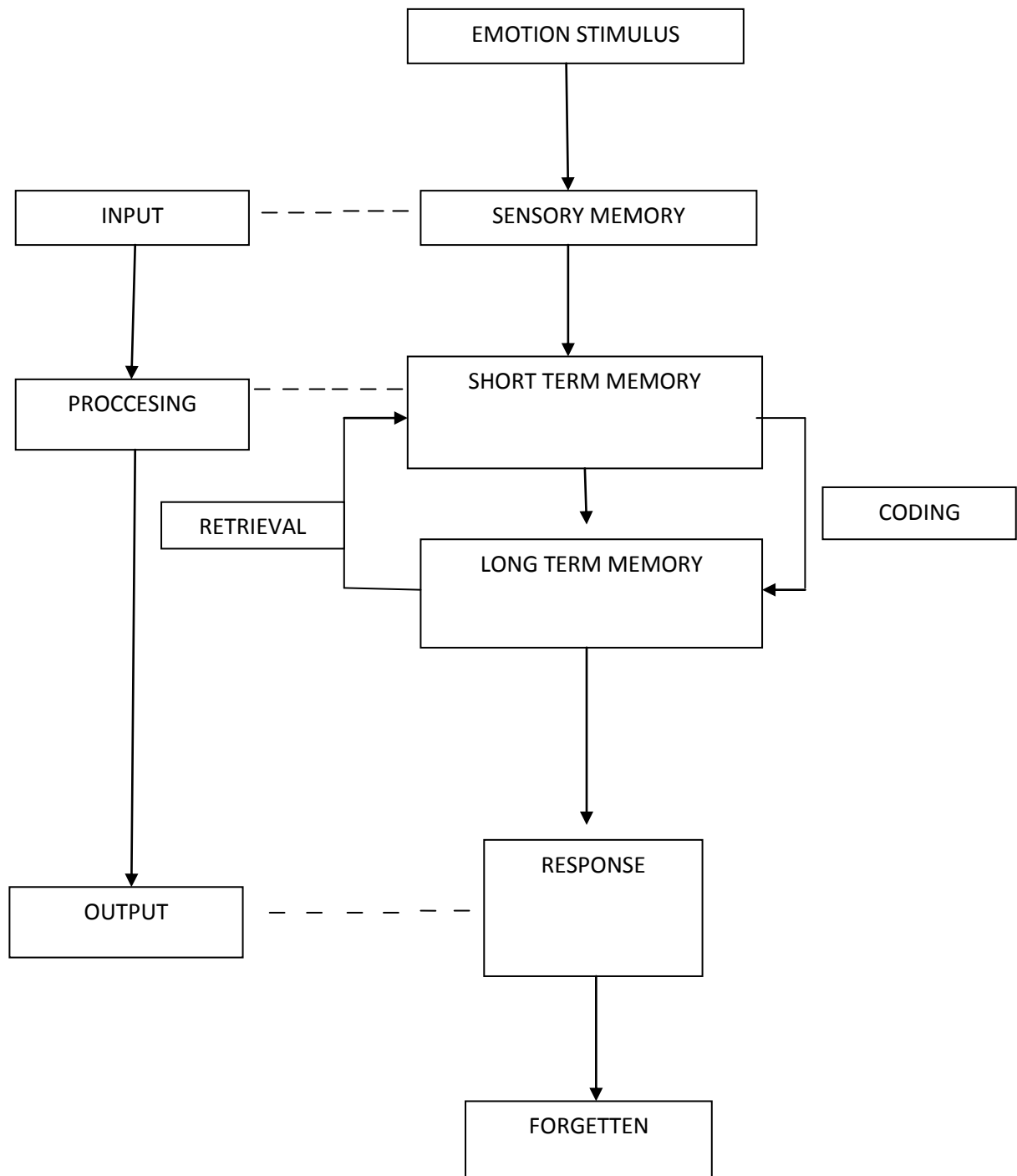
Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh emosi terhadap lupa pada usia dewasa awal.
2. Mendapatkan telaah dari perspektif Islam terhadap fenomena lupa yang dikaitkan dengan emosi pada usia dewasa awal.

1.4 Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk psikologi kognitif khususnya pengaruh emosi terhadap lupa pada usia dewasa awal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pengetahuan terhadap masyarakat umum khususnya orang-orang yang berada pada usia dewasa awal tentang pengaruh emosi terhadap lupa pada usia dewasa awal.

1.5 Kerangka Pemikiran



Proses mekanisme terjadinya lupa pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga tahapan yaitu *input*, *processing* dan *output*. Tahap pertama, input

yaitu pada saat stimulus emosi diterima melalui salah satu penginderaan kita yaitu indera penglihatan. Selanjutnya gambar stimulus emosi tersebut saat sudah ditangkap oleh indera penglihatan kita, kemudian di persepsikan menjadi stimulus emosi positif, negatif ataupun netral. Stimulus emosi ini kemudian disimpan dalam suatu ruang penyimpanan sementara yaitu *sensory memory*. Durasi penyimpanan stimulus emosi pada *sensory memory* ini sangat singkat yaitu kurang dari 1/2 detik untuk informasi visual dan sekitar 3 detik untuk informasi audio.

Pada tahap berikutnya yaitu *processing*, tahap dimana stimulus emosi tersebut saat mendapatkan perhatian dari seseorang akan dilanjutkan proses selanjutnya. Yaitu tahap proses pengkodean saat gambar stimulus emosi tersebut diubah menjadi sandi (kode). Kemudian pengkodean tersebut disimpan ke dalam *short-term memory*. Jika stimulus emosi tersebut kurang mendapatkan perhatian, maka proses pengkodean menjadi terhambat karena tidak mampu mengubah stimulus emosi tersebut menjadi sandi (kode). Stimulus emosi yang masuk ke dalam *short-term memory* dapat berangsur-angsur menghilang ketika stimulus emosi tersebut tidak lagi diperlukan. Jika stimulus emosi dalam *short-term memory* ini terus digunakan, maka lama kelamaan stimulus emosi tersebut masuk ke dalam tahapan penyimpanan informasi berikutnya, yaitu *long-term memory*. Di *long-term memory* merupakan memory penyimpanan yang relatif permanen, yang dapat menyimpan informasi meskipun informasi tersebut mungkin tidak diperlukan lagi. Stimulus emosi yang tersimpan di dalam *long-term memory* diorganisir ke dalam bentuk struktur pengetahuan tertentu, atau yang disebut *schema*. *Schema* mengelompokkan elemen-elemen informasi sesuai dengan

bagaimana nantinya informasi tersebut akan digunakan, sehingga *schema* memfasilitasi akses informasi di waktu mendatang ketika akan digunakan (proses memanggil kembali informasi)

Tahap selanjutnya yaitu *output*, dapat disebut juga tahap pengambilan. Stimulus emosi yang sudah disimpan di *long-term memory* akan dipanggil kembali saat dibutuhkan untuk dipergunakan, atau dalam kata lain yaitu mengingat. Saat stimulus emosi tersebut dirasakan tidak berhasil diambil kembali (retrieval) karena beberapa alasan, maka stimulus emosi tersebut berarti telah dilupakan. Saat stimulus emosi tersebut gagal diambil kembali maka inilah yang menyebabkan seseorang tersebut tidak mendapatkan informasi yang diinginkan yang sering disebut lupa. Lupa/melupakan adalah ketidakmampuan untuk memproduksi atau mengenali pengalaman sebelumnya ketika diminta untuk melakukannya (Hunt & Ellis, 2007).

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa gambar stimulus emosi positif, gambar stimulus emosi negatif dan gambar stimulus emosi netral. Penulis menduga stimulus yang mengandung emosi akan mendapatkan perhatian lebih untuk diingat saat seseorang menerima informasi tersebut, namun dapat pula stimulus yang mengandung emosi tersebut akan diabaikan untuk diingat dalam perhatian seseorang tersebut. Dengan menggunakan subjek pada usia dewasa awal dan stimulus gambar emosi apakah terdapat perbedaan signifikan jumlah gambar yang diingat subjek, secara bersama-sama berdasarkan kelompok stimulus emosi positif, stimulus emosi negatif dan stimulus emosi netral terhadap lupa pada usia dewasa awal.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah *controlled laboratory experiment* ialah metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian yang dilakukan pada keadaan tidak alamiah karena peneliti sudah mengontrol variabel sekunder (VS) dengan ketat.

Cara mengontrol variabel sekunder (VS) adalah :

1. Usia.

Yaitu mengontrolnya dengan cara memilih usia dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-25 tahun. Sebab seseorang yang berusia antara 25-30 tahun ataupun 25 tahun ke atas yang misalnya dari usia sebelum menginjak dewasa awal mengalami penurunan fungsi indra pendengaran maka akan semakin kelihatan bertambah mengalami penurunan (Papalia dan Diane 2008). Secara tidak langsung akan mempengaruhi pemrosesan informasi ke dalam memori terutama *sensory memory* karena fungsi indra pendengaran salah satu yang sangat dibutuhkan sebagai awal tahapan proses ingatan.

2. Jenis kelamin.

Yaitu dengan mengontrol jenis kelamin pada kelompok penelitian dengan memberikan jumlah yang sama antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki di dalam kelompok penelitian.

3. Kondisi kesehatan otak.

Yaitu melakukan *screening* biodata dengan mengisi keterangan tentang pengalaman cedera otak yang pernah dialami subjek yang kemudian disertakan dalam *informed consent*. Kesehatan menurut (Wikipedia.org) adalah keadaan

sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut WHO (dalam Rachman dkk, 2012) tidak hanya mencakup kondisi tersebut, tetapi keseluruhan kondisi di mana seseorang bebas dari cacat fisik, mental, juga bebas dari tekanan pada kehidupan sosialnya. Maka kondisi kesehatan otak ialah suatu keadaan seseorang yang sehat dari badan dan juga otak, serta dapat berpengaruh terhadap efek psikis yang dirasakan agar dapat menjalankan aktifitas hidup sehari-hari.

4. Pengalaman emosional subjek.

Yaitu dengan menanyakan pengalaman negatif yang pernah dialami oleh subjek. Ini dilakukan sebelum eksperimen berlangsung, untuk menjaga agar lebih terkontrol serta untuk melengkapi data-data. Pengalaman emosional ialah suatu pengalaman yang mendapatkan perhatian lebih dari seseorang yaitu pengalaman emosi negatif maupun pengalaman emosi positif sehingga tidak mudah dilupakan atau bahkan jika pengalaman tersebut berupa pengalaman emosi negatif dapat menjadikan hal traumatis bagi seseorang.

Desain jenis penelitian ini adalah *within subjek design* yaitu, penelitian yang hanya menggunakan satu kelompok subjek, kemudian setiap subjek diberikan beberapa perlakuan VB (variabel bebas) yang berbeda. Setelah itu pengukuran dilakukan dengan melihat respons dari setiap subjek dengan kemudian membandingkan hasil antara stimulus emosi positif, stimulus emosi negatif, dan stimulus emosi netral.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data :

- Kampus Universitas YARSI

Waktu Penelitian :

- Pengambilan data dilakukan pada hari kamis tanggal, 06/10/2011 dan dilaksanakan pada jam 11.30 sampai dengan 14.00 wib.